

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kemampuan Motorik Halus

Kemampuan motorik halus anak prasekolah beraktifitas dengan menggunakan otot-otot halus (otot kecil) menulis, melipat, menggambar tahap dalam mempelajari motorik dengan melalui beberapa tahapan : tahap verbal kognitif dimana tahapan ini melalui uraian lisan atau menangkap penjelasan konsep tentang gerak yang akar. dilakukan. Tahap asosiatif dimana tahapan ini menyesuaikan konsep ke dalam bentuk gerakan dengan mempresentasikan konsep gerakan pada bentuk perilaku gerak yang dipelajarinya/mencoba-coba gerakan dan memahami gerak yang dilakukan. Tahap otomatis adalah melakukan gerakan dengan berulang-ulang untuk mendapatkan gerakan yang benar secara alamiah¹

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan seorang anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian. Semakin muda usia anak, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk berkonsentrasi pada kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan seorang anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian. Semakin muda usia anak, semakin

¹ Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Lentera, 2008), 18.

lama waktu yang dibutuhkan untuk berkonsentrasi pada kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus.²

Kemampuan dalam ketrampilan motorik yang berbeda memainkan peranan yang berbeda pula dalam menyesuaikan sosial dan pribadi anak. Sebagai contoh ketrampilan berhitung membantu anak untuk memperoleh kemandiriannya, sedangkan sebagian lainnya berfungsi untuk mendapatkan penerimaan sosial. Ketrampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, ketrampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan obyek yang kecil dan atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain.³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan suatu kemampuan atau gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

2. Gerakan Motorik Halus

Gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti ketrampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan

² ([http:// www. Anakku.net/2007/04/06/contentanyo-tingkatan-kecerdasan-motorik-halus-anak](http://www.Anakku.net/2007/04/06/contentanyo-tingkatan-kecerdasan-motorik-halus-anak), diakses tanggal: 30 – 11 – 2013),

³ MS Sumantri. *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*. (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 134.

yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Karena koordinasi antara mata dan tangan sudah semakin baik maka anak sudah dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup *retsluiting*, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan ketrampilan fisik lain serta kematangan mental, misalnya ketrampilan membuat gambar. Misalnya, untuk menggambar lingkaran, anak perlu memahami konsep lingkaran terlebih dahulu sebelum menerjemahkannya dalam bentuk gambar. Contoh, saat anak berlatih bermain balok dengan menumpuk balok-balok kayu atau lego, anak memerlukan ketrampilan mengambil balok, dan anak harus mengetahui apa yang akan diperbuatnya dengan balok-balok itu.⁴

⁴ Sujiono, Bambang, Sujiono, dkk. *Metode Pengembangan Fisik*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 11.

3. Fungsi Motorik Halus

Hurlock mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu :

Pertama, melalui keterampilan motorik halus peserta didik di TK dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Hal ini seperti hanya peserta didik di TK yang merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya. Kedua, melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya ke kondisi yang *independence* (bebas tidak bergantung).

Ketiga, melalui keterampilan motorik, peserta didik di TK dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*). Pada usia pra sekolah (Taman Kanak-kanak) atau usia di sekolah dasar, peserta didik sudah dapat dilatih menggambarkan, melukis, baris-berbaris dan persiapan menulis.⁵

4. Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Berdasarkan Kronologis

Usia

a. Usia 1 – 2 tahun

- 1) Mengambil benda kecil dengan ibu jari atau telunjuk

⁵ Hurlock, *Pedoman Pembelajaran Taman-Kanak-kanak*, (Jakarta : Airlangga, 2010), 10-11

- 2) Membuka 2 – 3 halaman buku secara bersamaan
- 3) Menyusun menara balok
- 4) Memindahkan air dari gelas ke gelas lain
- 5) Belajar memakai kaos kaki sendiri
- 6) Menyalakan TV dan bermain remot
- 7) Belajar mengupas pisang

b. Usia 2 – 3 tahun

- 1) Mencoret-coret dengan 1 tangan
- 2) Menggambar garis tak beraturan
- 3) Memegang pensil
- 4) Belajar menggunting
- 5) Mengancingkan baju
- 6) Memakai baju sendiri
- 7) Bediri 1 kaki

c. Usia 3 – 4 tahun

- 1) Menggambar manusia
- 2) Mencuci tangan sendiri
- 3) Membentuk benda plastisin
- 4) Membuat garis halus dan lingkaran cukup rapi

d. Usia 4 – 5 tahun

- 1) Menggunting dengan cukup baik
- 2) Melipat amplop
- 3) Membawa gelas tanpa menumpahkan isinya

- 4) Memasukkan benang ke lobang besar .⁶

5. Karakteristik Motorik Halus

Keterampilan motorik halus yang paling utama adalah kemampuan memegang pensil dengan tepat yang diperlukan untuk menulis kelak. Pada awalnya, peserta didik di TK memegang pensil dengan cara menggenggam seluruh pensil dan digunakan hanya untuk mencoret-coret. Cara ini dilakukan oleh peserta didik TK antara usia 2-3 tahun.

Setelah itu, cara memegang pensil sudah berkecambah lebih baik lagi, tidak menggunakan seluruh jari, tetapi hanya jempol dan telunjuk pada saat peserta didik di TK tidak lagi menggunakan gerakan menulis dan menggambar, tetapi lebih banyak bertumpu pada gerakan jari. Karakteristik keterampilan motorik peserta didik di TK dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pada saat peserta didik di TK berusia 3 tahun, kemampuan gerakan halus peserta didik belum terlalu berbeda dari kemampuan gerakan halus pada masa peserta didik masih bayi. Meskipun peserta didik pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, gerakan itu sendiri masih sangat kaku.

Kedua, pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus peserta di TK secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung ingin sempurna.

⁶ Isfauzi Hadi Nugrgoho, *Metode Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, (Kediri: UNP Press, 2012), 53-54.

Ketiga, pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus peserta didik di TK sudah lebih sempurna lagi, tangan, lengan dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata. Peserta didik TK juga mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti dalam kegiatan proyek.

Keempat, pada akhir masa kanak-kanak (usia 6 tahun) peserta didik di TK telah belajar bagaimana menggunakan jari-jemari dan pergelangan tangan untuk menggerakkan ujung pensil.⁷

6. Urgensi Motorik Halus

Masa lima tahun pertama adalah masa emas bagi perkembangan motorik, diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada tiga unsur yang menentukan dalam perkembangan motorik, yaitu otak, saraf dan otot.

Ketika motorik bekerja, ketiga unsur tersebut melaksanakan peranannya masing-masing secara interaksi positif. Artinya, unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya. Jadi, ketiga unsur tersebut (otak, saraf dan otot) saling bekerja sama sehingga terbentuk suatu gerakan yang bertujuan, misalnya: berbicara, berjalan, berlari, menulis, menggambar dan sebagainya.

⁷ Tsauzi Hadi Nugroho, *Bahan Ajar PLPG*, (Kediri: UNP Press, 2012), 80.

7. Teori dan Konsep Dasar tentang Perkembangan Motorik Halus

Ada beberapa teori dan konsep dasar perkembangan motorik halus, antara lain :⁸

- a. Teori J.H. Pestalozzi tentang pengajaran berupa sumber pengetahuan adalah alat indra, yaitu pengamat, permulaannya. Benda tersebut diamati dari segala segi dengan alat peserta didik di TK di bawah bimbingan pendidik/guru, serta dipelajari jumlah, bentuk dan namanya. Setelah diamati peserta didik di TK mengukur dan mengembangkannya. Setelah menggambar, barulah peserta didik di TK diajarkan pula menulis.
- b. Teori Friederich Frobel tentang Asas bekerja Sendiri.

Dasar utama untuk mempelajari pengetahuan dan kecakapan adalah keaktifan peserta didik itu sendiri (*auto activity*). Cara mendidik yang baik menurut teori Frobel adalah dengan metode yang banyak memberi kesempatan kepada peserta didik di TK untuk sibuk dan aktif mengerjakan, membuat dan menciptakan sesuatu atas inisiatif sendiri (*ekspresi*).

Bentuk pengajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Menggambar, diawali dengan garis vertical dan horizontal.
- 2) Spelgaben dan spielfoen dengan permainan bentuk.
- 3) Alat permainan untuk berfiobel (pekerjaan tanan) misalnya mozaik, lidi, cincin, kertas lipat dan tanah liat.

⁸ Depdiknas, Dikti, Direktorat P2TK & KPT, *Model keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Jakarta:Depdiknas,2005), 13

c. Teori Montessori tentang latihan motorik

Dalam teori Montessori tentang latihan motorik adalah untuk melatih fungsi-fungsi motorik, peserta didik di TK tidak perlu diadakan alat-alat tertentu. Kehidupan sehari-hari cukup memberi latihan bagi motorik peserta didik. Asas-asas metode pembelajaran Montessori adalah sebagai berikut :

1) Pembentukan Sendiri

Perkembangan itu terjadi dengan berlatih, yang dapat dikerjakan sendiri oleh peserta didik di TK

2) Masa Peka

Masa peka ini merupakan masa ketika bermacam-macam fungsi muncul dan menonjolkan diri dengan tegas untuk dilatih.

3) Kebebasan

Mendidik untuk kebebasan dengan tujuan agar masa peka dapat menampakkan diri sendiri leluasa dengan tidak dihalang-halangi di dalam ekspresinya.

d. Teori Ovide Declory tentang "*Centres d'Interet*" atau pusat minat dan perhatian

Teori Ovide Declory adalah pembelajaran yang diberikan harus berkaitan dengan hal-hal yang dapat mengikat perhatian peserta didik di TK, yaitu hal-hal yang menjadi "pusat-pusat minat dan perhatian" mereka.

Cara pembelajaran bagi suatu "pusat minat dan perhatian" adalah sebagai berikut :

- 1) Mengamati untuk memperoleh pengalaman.
- 2) Mengolah pengalaman.
- 3) Ekspresi, baik yang bersifat abstrak maupun konkret.
- 4) Kegiatan mengukur, menimbang, dan menghitung.

Khusus mengenai "*ekspresi abstrak*" biasanya berhubungan dengan pemakaian bahasa, sedangkan "*ekspresi konkret*" biasanya berhubungan dengan kegiatan melipat, menggunting, merekat, menggambar, menjahit, bersandiwara, bersenam dan bermain. Khusus mengenai seni melipat sebagai bagian dari "*ekspresi konkret*" akan diuraikan lebih lanjut dalam model pembelajaran ini.

8. Prinsip dalam Pengembangan Motorik Halus

Prinsip dalam pengembangan motorik halus peserta didik di TK yang berusia 4-6 tahun optimal, perlu diperhatikan prinsip-prinsip pengembangan sebagai berikut :

Pertama, memberikan kebebasan berekspresi kepada peserta didik di TK. Ekspresi adalah proses mengungkapkan perasaan dan jiwa secara jujur dan langsung dari dalam diri peserta didik di TK. Karena itu, perlu terus dipupuk dan dikembangkan.

Kedua, melakukan pengaturan waktu, tempat dan media (alat dan bahan) agar dapat merangsang peserta didik di TK untuk kreatif. Kreatifitas erat kaitannya dengan fantasi (daya khayal). Oleh karena itu, peserta didik di TK perlu diaktifkan dengan cara membangkitkan tanggapan mereka melalui

pengamatan dan pengamalan sendiri. Untuk mendukung peserta didik di TK dalam merangsang kreatifitasnya itu perlu dialokasikan waktu, tempat dan media yang cukup.

Ketiga, memberikan bimbingan kepada peserta didik di TK untuk menemukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media. Ketika melakukan kegiatan motorik halus, peserta didik di TK menggunakan berbagai macam media/alat dan bahan. Oleh karena itu, perlu kiranya agar peserta didik di TK mendapatkan contoh dan menguasai berbagai cara dalam menggunakan alat-alat tersebut sehingga peserta didik di TK merasa yakin akan kemampuan mereka serta tidak mengalami kegagalan. Latihan menggunakan alat inidapat dilakukan dengan berbagai gerakan sederhana, misalnya bermain jari (*finger plays*), melipat, menggunting, meremas dan sebagainya.

Keempat, merumbuhkan keberanian dan menghindari petunjuk yang dapat merusak keberanian serta perkembangan peserta didik di TK. Hindari komentar negatif ketika melihat hasil karya motorik halus peserta didik di TK. Begitu pula dengan kata-kata yang membatasi berupa larangan atau petunjuk yang terlalu banyak serta labeling kepada peserta didik berkecil hati, kurang percaya diri dan frustrasi dengan kemampuan mereka. Berikan motivasi dengan kata-kata positif, pujian, dorongan dan reward lainnya sehingga peserta didik di TK termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan mereka. Kelima, membimbing peserta didik di TK sesuai dengan kemampuan dan taraf

perkembangan. Dalam perkembangan anak sebagai peserta didik di TK terdapat karakteristik perkembangan yang berbeda-beda untuk tiap usia, karena itu perlu kiranya memperhatikan apa dan bagaimana bimbingan dan stimulasi yang dapat diberikan kepada peserta didik di TK sesuai dengan usia perkembangannya.

Keenam, memberikan rasa gembira dan ciptakan suasana yang menyenangkan pada peserta didik di TK. Peserta didik di TK biasanya akan melakukan kegiatan dengan seoptimal mungkin jika ia berada dalam kondisi psikologis yang baik, yaitu dalam suasana yang menyenangkan hatinya, tanpa ada tekanan, karena itu perlu menciptakan suasana yang memberikan kenyamanan psikologis kepada peserta didik di TK dalam berkarya motorik halus.

Ketujuh, memberikan rasa gembira dan ciptakan suasana yang menyenangkan pada peserta didik di TK. Dalam mengembangkan kegiatan motorik halus, orang dewasa perlu memberikan perhatian yang memadai pada anak, khususnya pada peserta didik di TK. Hal ini mendorong peserta didik di TK dan sekaligus menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti⁹ perlengkapan merebutkan alat berkarya, kegagalan membuat karya atau bahkan kecelakaan ketika duduk di TK tidak berhati-hati dalam menggunakan alat seperti gunting.

⁹ Ibid, 14.

B. Seni Melipat Kertas

1. Pengertian seni melipat kertas

Seni melipat kertas atau origami adalah suatu seni yang berasal dari Cina yang diperkenalkan oleh seseorang yang bernama *Ts'ai Lun* yang awalnya terbuat dari kertas yang berasal dari hancuran tumbuhan dan kain yang sudah tidak terpakai. Pada abad ke enam, origami ini dibawa ke Spanyol dan Jepang dan hingga kini sudah sangat populer di Indonesia. Kebanyakan anak-anak TK dan SD sudah diajarkan cara membuat bermacam-macam bentuk dari kertas lipat atau origami paper. Dengan bermacam-macam warna (merah, kuning, orange, ungu, hijau) mampu menarik perhatian anak-anak kecil untuk mau mencoba membuat berbagai bentuk, seperti membuat kapal, topi, kincir angin dan pesawat.

Di negara asalnya, origami ini juga dipakai saat mengajar anak-anak di TK yang termasuk tidak bisa diam di kelas, mereka sangat antusias waktu mengikuti tahapan pembuatan origami ini. Anak-anak dengan tekun mengikuti panduan yang diberikan oleh sang guru sambil melakukan gerakan-gerakan melipat dan dapat mengembangkan daya cipta. Dan hal ini mampu mengembangkan sistem syaraf motorik.

Dengan seni melipat ini orang tua tidak perlu khawatir anak-anaknya tidak tahu nama-nama burung di saat mereka besar. Di berbagai toko banyak buku-buku dan kertas lipat yang mengajarkan cara membuat berbagai bentuk seperti membuat ikan, burung, binatang, dan lain-lain. Anak-anak pasti senang bermain sambil belajar, asalkan orang tua juga sabar saat melalui tahap-

tahapan melipat. Sejak di Play Group hingga taman kanak-kanak (TK), pelajaran keterampilan melipat kertas sudah diajarkan, mulai dari melipat kertas menjadi kipas, bunga, sampai hewan.¹⁰

Seni melipat kertas yang sangat populer di negeri sakura ini, merujuk pada seni melipat kertas menjadi suatu bentuk atau gambaran tertentu. Bentuk yang dimaksud bisa berupa hewan, tumbuhan, ataupun benda tertentu. Dalam membuat origami dibutuhkan ketelitian, kesabaran dan ketekunan. Seni origami sangat menyenangkan, tidak hanya anak-anak, kaum muda dan orang tua pun banyak yang menyukai kegiatan ini. Hal ini membuat origami sebagai salah satu seni kerajinan tangan yang berkembang cepat di dunia. Selain menyenangkan, kegiatan ini memiliki banyak manfaat lain, diantaranya dapat meningkatkan kreatifitas dan motorik halus anak. Peralnya, membuat origami membutuhkan ketelitian dan imajinasi sehingga saraf otak akan bekerja dengan baik. Tentu saja, dampaknya akan positif bagi perkembangan otak. Semakin tinggi ketelitian dan kreatifitasnya, semakin baik dan menarik pula bentuk yang dihasilkan. Anda akan mencapai kepuasan besar, hanya bermodalkan kertas, anda pun bisa menciptakan banyak kreasi model origami, misalnya kreasi model binatang.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Melipat

- a. Guru membagi kertas pada anak
- b. Guru memperlihatkan contoh dan menerangkan bentuk lipatan yang akan dibuat.

¹⁰ <http://www.Kabari News.com>, Diakses tanggal : 3- Desember - 2013

- c. Guru memberi contoh cara melipat.
- d. Anak-anak diberi kesempatan untuk melipat menurut contoh yang sudah jadi.
- e. Anak diberi petunjuk dan bimbingan apabila diperlukan.
- f. Guru menghargai dan memberi pujian dan nilai hasil karya anak.¹¹

3. Manfaat seni melipat kertas

Melipat merupakan salah satu seni untuk mendorong anak usia dini menjadi anak yang memiliki karakter unik untuk mencapai kematangan secara optimal agar dapat menjadi manusia dewasa yang berkepribadian utuh di kemudian hari. Kepribadian yang siap untuk menyongsong era masa depan. Manfaat mempelajari seni melipat bagi anak usia dini :

- a. Seni melipat bermanfaat untuk mengembangkan motorik halus, dimana selalu melibatkan koordinasi yang cermat serta ketelitian dan membutuhkan waktu yang lama dalam pencapaiannya.
- b. Merangsang kreatifitas dan imajinasi
- c. Mengasah mental geometrik
- d. Mengasah menjadi pribadi yang berkarakter tekun, telaten, dan sabar..
- e. Media komunikasi
- f. Menumbuhkan keterampilan
- g. Sarana mendeteksi diri berbagai gangguan pada anak usia dini

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Guru Bidang Pengembangan Daya Cipta di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta : Depdikbud, 1998), 32.

C. Metode Demonstrasi

1. Pengertian metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan untuk memberi kesempatan kepada anak TK untuk menyelesaikan tugas yang didasari pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada anak dapat secara perorangan atau kelompok.

Demonstrasi itu harus jelas dan penentuan batas yang tepat yang diberikan benar-benar nyata. Pemberian penentuan batasan tugas merupakan pra syarat yang sangat penting yang harus dapat perhatian guru TK. Banyak anak yang mengalami kesulitan untuk memperoleh kemajuan belajar karena tidak menentunya batas tugas yang diberikan guru yang harus diselesaikan. Siswa harus mendapat kejelasan mengapa ia harus mengerjakan tugas itu. Anak harus tahu apa yang menjadi tujuan dari tugas yang diberikan guru. Kejelasan penentuan batas tugas yang harus diselesaikan anak akan memperkecil kemungkinan anak membuang-buang waktu dan tenaga untuk suatu kegiatan yang tidak membutuhkan hasil dan tidak bermakna bagi anak.

Jadi bagaimana agar batas tugas itu dapat dipahami anak? Ada beberapa faktor berpengaruh dalam penentuan batas tugas bagi anak TK antara lain:

- a. Tugas itu harus cukup jelas rinciannya agar tugas tidak membingungkan.
- b. Tugas yang diberikan guru harus jelas kaitannya dengan hal-hal konkret yang dihadapi anak sehari-hari.
- c. Pemberian tugas secara lisan harus singkat tetapi rinci agar tiap anak memahami tugas yang harus diselesaikan.
- d. Pemberian tugas kepada anak TK hendaknya memperhatikan pengembangan aspek-aspek pribadi anak.¹²

Metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru.¹³

2. Manfaat Penggunaan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi juga merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan secara tuntas. Tugas dapat diberikan secara berkelompok maupun individual (Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar, Penilaian Pembuatan Dan Penggunaan Sarana.¹⁴

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik dan memantapkan penguasaan perolehan hasil belajar. Pemberian tugas

¹² Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta :Rineka Cipta, 2004), 181.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta : Depdiknas, 2005), 14.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar. Penilaian Pembuatan dan Penggunaan Sarana (Alat Peraga) di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta : Depdiknas, 2001), 14

merupakan tahap yang paling penting dalam mengajar. Karena dengan Demonstrasi itu guru TK memperoleh umpan balik tentang kualitas hasil belajar anak. Hasil pemberian tugas yang diberikan secara cepat dan menjadi kemampuan pra syarat anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, tinggi dan kompleks.¹⁵

Demonstrasi bila dirancang secara tepat dan proposional akan dapat meningkatkan bagaimana cara belajar yang benar. Dalam melaksanakan tugas itu anak dibimbing menyelesaikan tugas untuk memperoleh pematapan penguasaan, memperbaiki kesalahan cara belajar. Dengan demikian, dampak pemberian tugas merupakan penyempurnaan cara belajar yang sudah dikuasai. Melalui pemberian tugas anak semakin terampil mengerjakan, semakin lancar, semakin pasti, semakin terarah ke pencapaian tujuan.

Demonstrasi yang diberikan secara teratur, berkala, dan ajeg akan menanamkan kebiasaan dan sikap belajar yang positif yang pada gilirannya dapat memotivasi anak untuk belajar sendiri, berlatih sendiri, mempelajari kembali sendiri. Demonstrasi secara tepat dan dirancang secara seksama dapat menghasilkan prestasi belajar optimal. Prestasi belajar optimal akan menjadi landasan yang kuat dalam memasuki kegiatan belajar lebih lanjut, yang merupakan peningkatan penguasaan kemampuan yang sudah dimiliki itu.

Bila demonstrasi itu menggunakan bahan yang bervariasi, dan sesuai

¹⁵ Moeslichatoen. *Metode Pengajaran*, 184.

dengan kebutuhan dan minat anak, maka memberikan arti yang besar bagi anak TK tersebut. Penggunaan materi secara bervariasi itu banyak alternatifnya antara lain : menggunakan bahan yang sama dengan cara yang berbeda-beda, atau menggunakan bahan yang memang betul-betul baru. Alternatif-alternatif tersebut dapat membangkitkan minat anak terhadap tugas yang akan diberikan berikutnya. Setiap akan menerima tugas dari guru anak menunggu penuh rasa ingin tahu, penuh semangat dan siap untuk mengerjakan.¹⁶

Bila pemberian tugas kepada anak dengan memperhitungkan waktu dan kesempatan yang tersedia, maka pemberian tugas itu merupakan pengalaman belajar yang dapat dirasakan manfaatnya bagi anak. Banyak waktu yang diperlukan untuk mengerjakan tugas itu tidak sama. Ada beberapa faktor yang berpengaruh pada aplikasi waktu yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu tugas :

- a. Apakah tugas itu untuk melatih ketepatan atau ketrampilan, atau untuk melatih ingatan, atau untuk melatih penalaran.
- b. Rentangan kecepatan belajar anak TK dalam kelas itu. Ada anak yang cepat dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga ada anak yang lambat dalam menyelesaikan tugas.
- c. Apakah kondisi kelas pada saat tugas dilaksanakan itu menyenangkan.

Oleh karena itu, guru dalam memberikan tugas perlu menyediakan

¹⁶ Ibid, 185.

waktu yang cukup yang dibutuhkan oleh masing-masing anak.¹⁷

D. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Metode Demontrasi Melipat Kertas.

Kegiatan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan lainnya seperti pengembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Pengembangan kemampuan motorik halus ditunjukkan dalam mendukung kemampuan kognitif anak yaitu : ditunjukkan dengan kemampuan, mengenali, membandingkan, menghubungkan, menyelesaikan masalah sederhana dan mempunyai banyak gagasan tentang berbagai konsep dan gejala sederhana yang ada di lingkungannya.

Peningkatan kemampuan motorik halus dengan metode pemberian tugas melipat kertas pada siswa antara lain :

1. Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan ketrampilan gerak kedua tangan
2. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari- jemari
3. Mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan
4. Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus

E. Kerangka berfikir

Manusia adalah makhluk bermain, karena setiap saat orang akan memperlakukan setiap kondisi untuk bermain, dalam bermain terdapat peristiwa imajinasif, merasakan berfikir dan mencipta. Dalam hal ini kegiatan melipat sangat digemari anak-anak, mereka akan melakukan dengan santai dan

¹⁷ Ibid, 186.

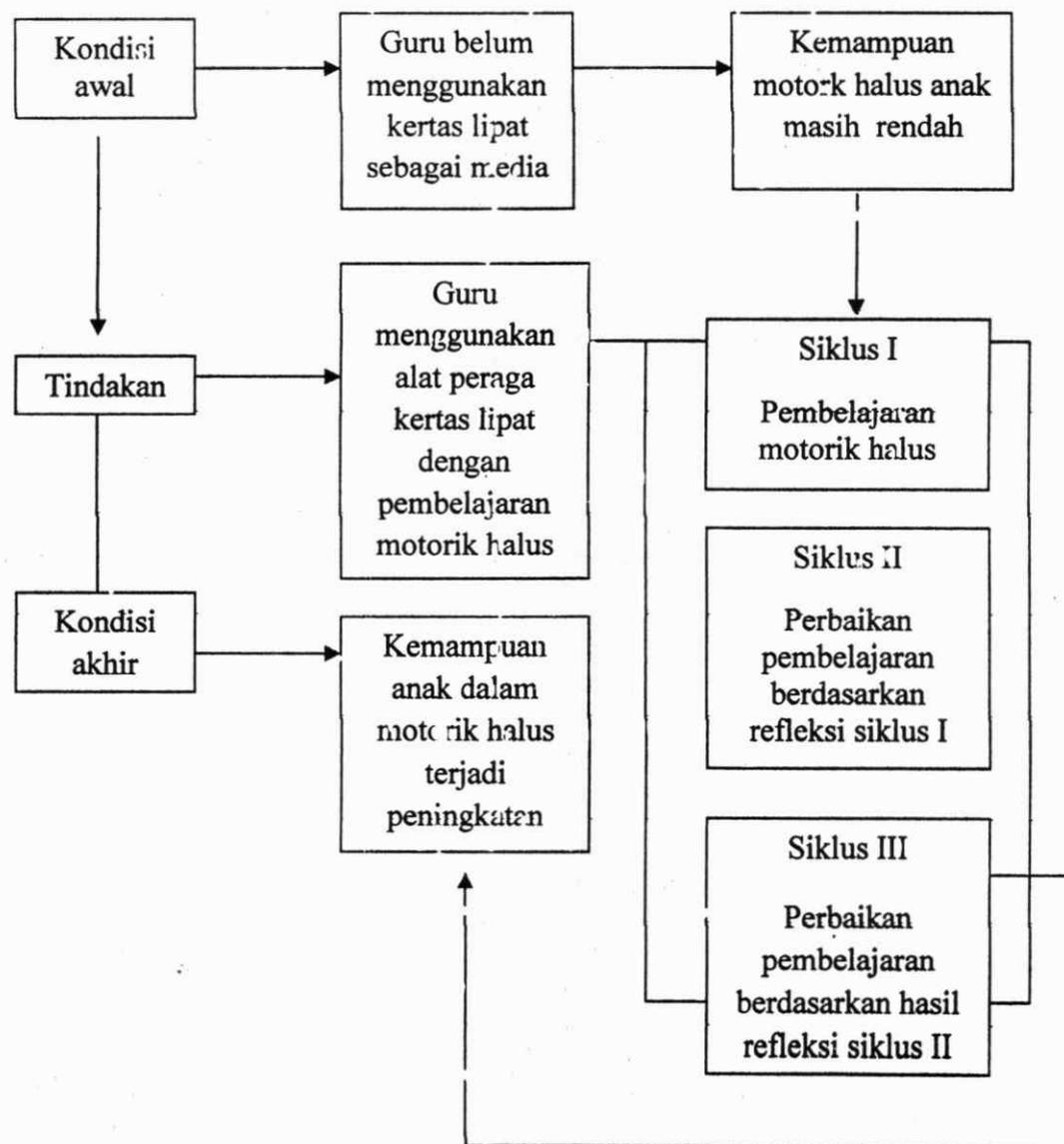
bermain, namun dibalik itu anak telah melatih gerak motoriknya, gerak koordinasi antara tangan dan mata, dan dengan melipat anak dapat mengembangkan kreatifitasnya, sesuai dengan teori yang dikemukakan *Hurlock* melalui fungsi perkembangan keterampilan motorik. anak dapat menghibur dirinya, memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan melipat berbagai bentuk sederhana, beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) ke kondisi yang *independence* (bebas, tidak bergantung), dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan *selfconfidence* (rasa percaya diri). Melalui keterampilan motorik, anak juga dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*School adjustment*). Pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris berbaris, dan persiapan menulis.¹⁸

Maria Montessori menjelaskan bahwa untuk melatih fungsi-fungsi motorik anak tidak perlu diadakan alat-alat tertentu, kehidupan sehari-hari cukup memberi latihan bagi motorik anak. Asas metode Montessori adalah: Pembentukan sendiri, Perkembangan itu terjadi dengan berlatih, yang dapat dikerjaka sendiri oleh anak-anak. Masa peka, masa peka merupakan masa di mana bermacam-macam fungsi muncul menonjolkan diri dengan tegas untuk dilatih. Kebebasan mendidik untuk kebebasan dengan kebebasan, dengan tujuan agar masa peka dapat menampakkan diri secara leluasa dengan tidak dihalang-halangi di dalam ekspresinya. Untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan

¹⁸ Hurlock, *Perkembangan Motorik Anak*, (Jakarta :Depdiknas,2008), 10.

masalah, berfikir kritis, mengumpulkan dan berbagai informasi secara efektif dan bekerja sama secara efektif dalam tim: Skill yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja di masa yang akan datang. Melalui aktivitas ini anak-terantang memecahkan sendiri maupun bersama. Terbekali dengan skill yang dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri.

Adapun skema atau bagan hubungan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka berfikir